Agama – Mitra Pemerintah

1070 – 1170
SERATUS TAHUN: TIGA RAJA – TIGA USKUP AGUNG

JAN WEITJENS, SJ

Bulan Mei tahun ini para mahasiswa Seminari Tinggi Santo Paulus mementaskan salah satu drama termashyur abad ini: *Murder in the Cathedral*, karya T.S.Eliot (1888-1965; hadiah Nobel 1948) yang diterjemahkan oleh J.R. Landung dan L. Simatupang dengan judul *Isyarat Darah* dan disadur oleh Nazarenus Sudaryono. *Murder in the Cathedral* pertama kali dipentaskan tahun 1935, lalu difilmkan tahun 1952. Dua tokoh utama peristiwa yang terhitung paling dramatis dari sejarah Inggris dan sejarah Gereja Abad Pertengahan ialah Henry II, raja Inggris dan Thomas Becket, uskup agung Canterbury.[1] Peristiwa sejarah, mulai tahun 1070 ketika Lanfranc, seorang rahib dari Normandia, diangkat sebagai uskup agung Canterbury sampai tahun 1170 ketika Thomas Becket dibunuh, akan kami sajikan secara garis besar dalam tiga tahap.

1. Beberapa buku terpenting: Lawrence, C.H. (ed.), *The English Church and The Papacy in the Middle Ages*, New York, Fordham U.P., 1965; khususnya chapter 3 "From the Conquest to the Death of John" karangan Charles Duggan; Eadmer, *The Life of St.Anselm, Archbishop of Canterbury*. ed. with introd., notes and transl.by R.W.Southern, London, Nelson, 1962; Southern, R.W., *Saint Anselm. A portrait in a landscape*, Cambridge University Press, 1990; Knowles, D., *Thomas Becket*, London, A. & Ch.Black, 1970; Barlow, F., *Thomas Becket*, Berkeley, California U.P., 1988. F.S.Schmitt O.S.B. menerbitkan edisi kritis karya S.Anselmus: *Opera omnia*, Edinburgh, Nelson, 1946-1961 6 jilid. Semua ensiklopedi umum/theologi/sejarah memuat artikel s.v. Lanfranc, Anselmus dan Thomas Becket. Demikian pula semua buku mengenai sejarah Gereja dan sejarah hukum kanonik. Bahan sejarah Inggris kami ambil terutama dari *The New Encylopaedia Brittanica* s.v. "Britain and Ireland, History of".

William the Conqueror & Lanfranc

Tahun 1066 Edward, raja Inggris meninggal dunia (tahun 1161 Edward dinyatakan Santo). Ada dua bangsawan yang menuntut takhta kerajaan Inggris: Harold, pangeran (earl) dari Wessex dan William pangeran (duke) dari Normandia (di Perancis barat). William – yang klaimnya didukung oleh Roma – menyeberang ke Inggris, mengalahkan Harold di Hastings; dan hari Natal 1066, William dimahkotai menjadi raja Inggris. Aristokrasi dari Normandia makin berkuasa di Inggris dalam rangka feodalisme abad pertengahan, artinya sorang bangsawan diberi tanah luas – kadang kala di beberapa daerah – dengan sumpah setia sebagai *vassal* kepada raja dan dengan kewajiban untuk menyediakan sekian ksatria bagi tentara feodal raja.[2] Sistem seperti ini di Eropa daratan, khususnya di Jerman, akan berkembang sedemikian sehingga para *vassal* terkuat akan makin independen dan raja/kaisar Jerman kerap kali tidak berkuasa di atas mereka. William "the Conqueror" berhasil tetap mengkontrol perkembangan di Inggris, a.l. melalui pejabat-pejabat kerajaan untuk urusan keuangan, pajak, pengadilan dsb. Hampir semua jabatan Gerejani yang penting di Inggris satu demi satu mulai dipegang oleh klerus dan biawaran-biarawan dari daratan Eropa (Normandia) dan di"feodal"kan: uskup atau abbas menerima tanah (estates) dan tanda-tanda jabatan rohani mereka dari tangan raja *(investitura)*.

Tahun 1070, atas permohonan William yang disampaikan di Roma oleh Lanfranc, ada tiga utusan *(legati)* dari Roma tiba di Inggris. Di Winchester dikerahkan suatu konsili di mana Stigand dipecat sebagai uskup agung Canterbury, karena telah mendukung paus tandingan Honorius II, disusul pemecatan beberapa uskup dan abbas. Mereka semua diganti dengan orang dari Normandia: Lanfranc, walaupun ia sendiri tidak senang, diangkat oleh William sebagai uskup agung Canterbury.

Lanfranc lahir di Pavia, Italia. Pada umur dua puluh tahun, ia pindah ke Perancis, mengajar grammatika, logika, dan retorika. Tahun 1042 ia masuk biara Bec di Normandia, yang telah dikembangkan menjadi pusat studi dan pengajaran terkemuka.[3] Dalam perdebatan menge-

---

2. Dua karya klassik Marc Bloch *Feudal Society* (asli bahasa Perancis 1939/40; terjemahan Inggris 1961 dengan reprint) dan Ganshof, F.L., *Feudalism* (asli Perancis 1944; terj. Inggris 1952 dengan reprints).

3. Yang belajar di (Le) Bec a.l. Yvo,uskup Chartres, ahli hukum kanonik terkemuka; Anselmus dari Aosta, kelak uskup agung Canterbury; Anselmus dari Lucca,kelak paus Alexander II.

nai ajaran Berengarius tentang sakramen ekaristi, Lanfranc main peranan penting, sehingga ia amat dipercayai paus Nicolaus II dan pangeran William yang tahun 1063 mengangkatnya menjadi abbas biara St. Stefanus di Caen, ibu kota Normandia.[4] Baik sebagai abbas maupun nanti sebagai uskup agung, Lanfranc menjadi penasihat utama bagi William. Ia bertindak sebagai *justiciarius* (wali negara) di Inggris, ketika William berada di Normandia dan sejumlah bangsawan Inggris memberontak. Waktu Thomas, uskup agung York, menuntut supaya kedudukan uskup York disamakan dengan kedudukan uskup Canterbury, mereka berdua membawa perkaranya ke Roma. Paus Alexander II menyuruh soal ini diputuskan oleh suatu konsili di Inggris, yang tahun 1072 memenangkan Lanfranc.[5] Lanfranc mendorong William dan bangsawan-bangsawan Inggris untuk mendirikan biara-biara yang akan dihuni oleh rahib-rahib dari Normandia dengan cara hidup yang dijiwai oleh semangat pembaruan monastik di Perancis. Biara-biara ini tetap di bawah yurisdiksi uskup agung Canterbury, dan tak pernah langsung bergantung dari Roma.

Hubungan Lanfranc dengan paus Gregorius VII (1073-85) bisa disebut agak dingin. Cita-cita "reform Gregorian" diterapkan juga di Inggris, tetapi secara agak independen seperti kita lihat dalam akta konsili London (1075) dan Winchester (1076). Lain dengan Gregorius VII, Lanfranc tidak terlalu radikal menuntut selibat para pastor pedusunan dan klerus rendah.[6] Masalah mengenai investitura (pengangkatan dan peneguhan para uskup oleh raja) tidak dibiarkannya mengganggu kewibawaan raja dan kedamaian kerajaan. Tendensi sentralisasi Romawi tidak diterima baik oleh William maupun oleh Lanfranc, karena

---

4. William (atau Guillaume, di Normandia) tahun 1058 kawin secara bertentangan dengan hukum kanonik dan tidak sah. Akhirnya Lanfranc berhasil membereskan perkara ini di Roma. Sebagai penitensi William mendirikan, di Caen, biara St.Stefanus untuk pria, biara Trinitas untuk wanita.

5. Pertikaian masih beberapa kali akan mencuat. Sampai sekarang di Church of England (Gereja Anglikan) uskup agung Canterbury bergelar "Primate of All England", uskup agung York "Primate of England".

6. Konsili Winchester 1076 menetapkan: jangan seorang klerikus punya isteri: pastor-pastor prajurit atau pastor-pastor dusun yang hidup bersama dengan isteri tidak dipaksa untuk meninggalkannya; mereka yang belum nikah dilarang untuk nikah. Dan seterusnya uskup-uskup hendaknya memperhatikan, supaya tidak mentahbiskan imam atau diakon, yang belum menyatakan bahwa tidak beristeri. MANSI *Concil.* t.XX col.459-460 disadur dari *Dictionnaire de Théologie Catholique* VIII/2 , col.2562.

tidak sesuai dengan tradisi Gereja di Inggris. Lanfranc mengakui hak para rohaniwan untuk naik banding ke Roma, tetapi sekaligus beranggapan bahwa dalam kasus tertentu, demi kepentingan negara dan raja, naik banding itu jangan diizinkan. Dalam konflik antara Gregorius VII dengan antipaus Clemens III, Lanfranc dan raja William tidak mengambil sikap tegas, tetapi ragu-ragu dan akhirnya 'netral'.[7]

William meninggal pada tanggal 9 September 1087 di kota Rouen, Normandia. Lanfranc meninggal tanggal 28 Mei 1089 di Canterbury.

William II – Henry I & Anselmus

William I berputra tiga. Yang sulung, Robert, diwarisi Normandia. Yang kedua, William II Rufus, diangkat menjadi raja Inggris. Ia konflik dengan beberapa uskup, bahkan juga dengan kakaknya. Sebagian Normandia direbut oleh William II, sebagian digadaikan oleh Robert kepada William ketika Robert ikut perang salib. Popularitas William II merosot, a.l. karena pajak berat yang dibebankan kepada rakyat dan bangsawan. Beberapa pemberontakan bangsawan dipadamkannya dengan amat keras. Raja Skotlandia dikalahkan dalam perang. William II meninggal waktu berburu: ia kena panah di punggung. Tak jelas, apakah ia mati karena kecelakaan atau karena dibunuh. Adiknya, Henry, yang ikut rombongan pemburu, langsung berkuda ke Winchester, menguasai pembendaharaan, dan keesokan harinya diangkat raja. Raja Henry I adalah seorang politikus yang pandai: ia mengorganisir pemerintahan dengan ketat. Pada upacara pemahkotaan, ia memikat hati para rohaniwan dan bangsawan dengan pelbagai janji, yang hanya sebagian akan ditepati.

Dari pemerintahan William II masih ada masalah serius antara raja dan Gereja. Sesudah Lanfranc meninggal, selama empat tahun takhta Canterbury dibiarkan kosong oleh William II, agaknya supaya raja – sesuai hukum atau adat masa itu – bisa menikmati segala masukan dari tanah-tanah milik keuskupan agung. Akhirnya, ketika sakit keras dan khawatir akan menghadap Sang Pencipta, William mengusa-

7. Bettenson, H., *Documents of the Christian Church. Selected and edited*, Oxford U.P., 1967², hlm. 155-156: surat William kepada paus Gregorius VII (refusal of fealty to the Pope), dan tiga canones mengenai The Royal Supremacy dalam kontrol hubungan dengan Roma, mengenakan ekskomunikasi dsb kepada bangsawan atau pejabat kerajaan.

hakan agar Anselmus, abbas dari biara di Bec di Normandia, diangkat menjadi uskup di Canterbury. Namun waktu sembuh, raja menuntut dari Anselmus uang untuk pengangkatan itu. Anselmus menolak permohonan raja karena berbau *simonia*: konflik pertama antara raja dan uskup agungnya dan konflik itu baru diselesaikan oleh Henry, pengganti William.

Anselmus lahir sekitar tahun 1033 dari keluarga bangsawan di Aosta, Italia. Karena tertarik nama harum Lanfranc dan biara Bec, ia studi di sana dan tahun 1060 masuk biara itu. Tahun 1063 Lanfranc diangkat abbas di St.Stefanus, Caen, sementara Anselmus dipilih prior. Dan tahun 1078, sesudah pendiri biara Bec, Herluin, meninggal, Anselmus menjadi abbas di Bec. Ketika Anselmus – *invitus* (melawan kehendaknya sendiri) seperti dikatakannya – diangkat menjadi uskup agung Canterbury, dia sudah terkenal sebagai teolog terkemuka masa itu. Sembilan ratus tahun sesudahnya pandangan-pandangan Anselmus, khususnya 'argumentum ontologicum', masih menjadi objek banyak studi dan disertasi. Anselmus menerima pengangkatan sebagai uskup agung dengan beberapa syarat. Ia melakukan 'homage'[8] berhubungan dengan tanah-tanah dan kedudukan duniawinya, tetapi, sesuai dengan dekrit-dekrit Gregorius VII, Anselmus tidak mau menerima tanda-tanda jabatan rohaninya dari tangan raja.

Berbeda dengan Lanfranc, Anselmus adalah 'more obviously a zealous adherent of the most advanced Gregorian party'.[9] Sementara raja William Rufus amat kalah dibandingkan dengan ayahnya dalam kebijaksaan dan 'sensus christianus'. Dan kemarahan William sudah muncul ketika Anselmus tidak mau menyumbangkan uang kepada raja, seakan-akan ia membeli jabatannya, seperti telah kita lihat di depan, sehingga William tidak mengizinkan Anselmus pergi ke Roma untuk menerima

8. The ceremony by which a man became a vassal. The man went before the lord, knelt, placed his hands between the lord's and became his man/*homo*, swearing fealty (*fidelitas*) and promising to fight for him against all men who lived and died. The lord in turn raised the vassal to his feet and promised to protect him and to treat him in an honorable fashion. Then the vassal took a sacred path on the Bible to fulfill his promises. Lyon, B. dalam *New Catholic Encyclopedia* s.v. 'feudalism' vol. 5, hlm. 902. Cfr ib. vol. 7 hlm.600-604 J.Gaudemet s.v. 'Investiture' dan 'Investiture struggle' di mana perbedaan perkembangan di Inggris, Perancis dan Jerman dijelaskan dengan singkat.

9. Duggan, Charles, *o.c. hlm.* 81 (*Lih.* catatan kaki 1).

pallium[10] dari paus Urbanus II. Dengan demikian William ingin mencegah bahwa Anselmus mengakui Urbanus II sebagai paus yang sah.[11]

William Rufus, sama seperti ayahnya, memandang diri sebagai *advocatus et protector ecclesiae* (pembela dan pelindung Gereja) yang mengontrol segala-segalanya, yang menetapkan siapa paus yang sah, yang memberikan atau menolak izin untuk kontak dengan Roma dsb., berdasarkan (kebiasaan dan hukum) *usus atque leges* yang dibawa dari Normandia ke Inggris. Bagi Anselmus, kebiasaan dan hukum itu adalah buatan manusia yang fana. Ketika para uskup dan bangsawan terkemuka bertemu dengan raja (*curia regis*) di Rockingham tahun 1095 dan lagi di Winchester bulan Oktober 1097, Anselmus menentang William II, walaupun hampir semua uskup lain meninggalkan uskup agung mereka dan memihak raja. Bagi Anselmus, mulailah masa pembuangan pertama, dari November 1097 sampai September 1100. Anselmus pergi ke Roma dan mohon diberhentikan dari jabatannya, demi kedamaian di Inggris, tetapi Urbanus tidak memperbolehkannya. Di Bari, Anselmus ikut dalam konsili yang – dengan sia-sia – mencari jalan untuk memulihkan kesatuan dengan Gereja di Byzantium. Ketika para uskup mengusulkan supaya William Rufus diekskomunikasikan, Anselmus sendiri menghalang-halanginya.[12] Sesudah konsili ia pergi ke sahabatnya, Hugo uskup agung di Lyon; dari sanâ ia mengunjungi a.l. Cluny, biara pusat

---

10. Heuken, A., *Ensiklopedi Gereja* jilid III *hlm.*259-260: "Pallium adalah semacam pita lebar dari wol putih dengan enam salib hitam yang disulam padanya. Mula-mula (sejak 230 ses.M.) diberikan kepada paus baru pada saat ditahbiskan menjadi uskup agung Roma. Sejak abad ke-8 pallium menjadi tanda kehormatan para batrik dan uskup agung dan harus mereka minta dari paus. Pallium yang ditenun dari bulu-bulu domba yang diberkati pada pesta S.Agnes (21 Juni), dibawa pada upacara besar dan ikut dikubur bersama pemiliknya".

11. Ketika paus Victor III (1086-87) wafat, kota Roma masih dikuasai antipaus Clemens III yang didukung kaisar Jerman. Urbanus II (1088-1099), seorang biarawan dari Cluny, baru lambat laun sanggup melaksanakan tugasnya dengan cukup bebas dan aman. Di antara 1070-1170 terdapat tidak kurang dari duabelas antipaus. William Rufus, seperti nanti raja Henry I dan Henry II tak segan-segan memakai intimidasi, ancaman dsb. untuk mendapat hak-hak istimewa dll. Dengan tidak mengakui Urbanus II, William Rufus bisa menikmati sendiri 'Peter's pence' (*denarius Sancti Petri*), suatu sumbangan atau pajak yang setiap tahun dikirim dari Inggris ke Roma. Lihatlah *New Catholic Encyclopedia* s.v. 'Peter's Pence'.

12. Di Bari Anselmus memaparkan ajaran Gereja latin mengenai *processio* Roh Kudus. Dalam bulan-bulan sebelum konsili ia juga menyelesaikan karya terkenal *Cur Deus homo*.

pembaharuan Gregorian. Sementara itu, tanah-tanah milik uskup Canterbury disita raja. Dalam empat tahun itu, niat Anselmus diperkuat untuk memperjuangkan *libertas Ecclesiae*, cita-cita Gregorius VII.

Di atas kita lihat bagaimana William Rufus meninggal. Posisi raja baru, Henry I, tidak begitu kuat karena kakaknya, Robert, pangeran Normandia, yang amat populer, baru pulang dari perang salib. Maka dengan segera, Anselmus dipanggilnya kembali ke Inggris dan diterima dengan amat gembira. Sesungguhnya waktu pemahkotaan, raja baru harus diberkati oleh uskup agung Canterbury; maka Henry minta maaf karena, berhubungan dengan situasi yang kacau dan gawat, ia tidak bisa menunggu sampai Anselmus tiba kembali.[13] Tetapi bulan madu tidak berlangsung lama: sesuai dengan keputusan-keputusan sinode Roma, Maret 1099, di mana dia sendiri hadir, Anselmus menolak *homage* kepada raja dan *investitura* oleh raja. Anselmus mengemukakan bahwa hanya pauslah yang bisa mengizinkan homage dan investitura itu. Tiga kali diutus rohaniwan dan uskup ke Roma, tanpa hasil. Akhirnya, pada muktamar kerajaan Inggris, waktu Paskah 1103, raja mohon supaya Anselmus sendiri pergi ke Roma. Anselmus, yang sudah berumur tujuh puluh tahun, menerima tugas berat ini, tetapi sekaligus berkata bahwa tidak akan menasihati kepada paus sesuatu yang merongrong *libertas ecclesiae*.

Tak mengherankan bahwa tujuan raja tidak dicapai. Bulan Desember 1103, Henry I melarang Anselmus kembali ke Inggris. Bagi Anselmus mulailah pembuangan kedua. Tetapi ancaman ekskomunikasi bagi raja dan *interdictum*[14] bagi seluruh Inggris, apalagi keinginan Henry supaya berdamai dengan Gereja menjelang perang dengan kakaknya, Robert, untuk merebut Normandia, membawa kepada suatu kompromi di sinode Westminster, tahun 1107. Lambang pengangkatan sebagai uskup, ialah tongkat dan cincin uskup, tidak akan diserahkan oleh awam; uskup-uskup akan dipilih menurut hukum kanonik, tetapi di istana atau kapel istana raja; *homage* kepada raja akan diadakan sebelum tahbisan. Kompromi Inggris akhirnya diterima paus Paschalis II, dan merupakan semacam blue-print bagi Konkordat Worms, 1122, antara Paus Callistus II dan Kaisar Henricus V.

---

13. Lihat surat Henry dalam Bettenson, H. (ed.), *Documents of the Christian Church*, Oxford U.P., 1967², hlm. 156.

14. Kalau suatu kota, diosis, negara kena *interdictum* di sana tidak boleh dirayakan sakramen-sakramen (kecuali penitensi bagi orang yang sakit keras).

Pada hari Rabu dalam minggu suci, tanggal 21 April 1109, Anselmus meninggal dalam usia 76 tahun. "Tidak ada yang lebih disukai Allah di dunia ini daripada kemerdekaan Gereja-Nya. ... Ia menghendaki mempelai-Nya merdeka, bukan hamba" pernah ditulisnya kepada Baldewinus, raja Yerusalem.[15]

Henry II & Thomas Becket

Henry I wafat akhir 1135 dan mulailah anarki dan perang saudara selama dua puluh tahun, karena pertikaian antara anak-cucu dan kemenakan Henry I. Akhirnya cucuriya, Henry II Plantagenet, naik takhta pada tahun 1154 dalam usia 21 tahun. Ia berkuasa tidak hanya di Inggris dan Normandia, tetapi sekaligus – karena hak waris dan perkawinan – di pelbagai daerah Perancis, seperti Anjou, Touraine, Aquitaine, dan Bretagne. Oleh karena itu Henry II, kendatipun di daerah-daerah ini sebagai vassal dari raja Perancis, lebih kuat daripada raja Perancis sendiri. Ia berhasil mengukuhkan kekuasaan raja terhadap para bangsawan, memperbaiki sistem pemerintahan dan penarikan pajak, mengutus hakim-hakim berkeliling mengkontrol administrasi lokal, menakhlukkan Irlandia dan last not least, memulihkan hubungan erat antara Gereja dan negara di bawah raja seperti pada zaman William I dan Henry I. Untuk mencapai tujuan itu Thomas Becket diangkatnya menjadi uskup agung Canterbury.

Lanfranc dan Anselmus asli Italia, biarawan, teolog. Becket lain riwayat hidupnya. Ia lahir tahun 1118 di London, anak seorang pedagang yang berada, asli Normandia. Dia sekolah di Merton[16], kemudian di London, dan akhirnya studi *artes* di Paris. Sekembalinya, ia bergaul di kalangan bangsawan kenalan ayahnya; dan selama tiga tahun bekerja di kantor seorang pejabat tinggi di London, di mana ia mulai memahami pelbagai aspek pemerintahan, hukum, dan keuangan. Sekitar natal tahun 1143, Becket diterima – berkat koneksi-koneksi ayahnya – di ke-

15. Nihil magis diligit Deus in hoc mundo quam libertatem ecclesiae suae ... Liberam vult Deus esse sponsam suam, non ancillam. *Opera omnia* vol.IV, hlm. 143.

16. Merton adalah rumah (priory) & sekolah-asrama yang dikelola "canonici regulares" yang mengikuti regula St.Augustinus. Didirikan tahun 1114. Satu-satunya paus kelahiran Inggris, Adrianus IV (1154-1159) juga sekolah di sana beberapa tahun sebelum Thomas Becket.

luarga besar Theobald, mantan abbas Bec, uskup agung Canterbury. Suatu keluarga besar yang istimewa: termasuk di situ Joannes dari Salisbury, seorang humanis dan pengarang, yang kelak uskup Chartres; Vacarius, ahli hukum Romawi; Roger, *archidiaconus*, kelak uskup agung York yang akan amat menentang Becket. Becket dipercayai Theobald dan kerap kali bertindak sebagai utusannya untuk perkara-perkara yang rumit. Beberapa kali ia pergi ke Roma. Pertama kali bersama Theobald. Oleh uskup agung, Becket diberi tugas belajar hukum sipil dan hukum kanonik di Bologna dan di Auxerre. Waktu Becket studi di Bologna, Gratianus masih mengajar di sana. Karya Gratianus, *Concordantia Discordantium Canonum*, di kemudian hari dikenal sebagai *Decretum Gratiani*, dan selama ratusan tahun merupakan buku pegangan utama bagi hukum kanonik, sama seperti buku *Sententiarum libri quatuor*, karya Petrus Lombardus, yang pada waktu yang sama mengajar di Paris, menjadi buku pegangan untuk studi teologi.

Tahun 1154, ketika Roger diangkat uskup agung York, Becket menjadi archidiaconus Canterbury, suatu jabatan amat penting juga dari sudut finansial. Baru tiga bulan berlalu, atas rekomendasi Theobald, Becket dipilih oleh raja Henry II sebagai chancellor, jabatan terpenting di kerajaan Inggris, walaupun Becket bukan bangsawan dan belum pernah berkarier di istana. Bagi raja yang limabelas tahun lebih muda dari pada chancellornya, Becket merupakan pembantu unggul, "laksana Jusuf bagi Firaun di Mesir" (seperti dikatakan dalam riwayat hidup Becket yang kuno) suatu *alter ego* ("aku kedua") dan teman bukan hanya dalam urusan politik, tetapi dalam rekreasi, berburu, dsb. Becket cukup ambisius. Ia mengumpulkan uang berlimpah-limpah yang digunakan untuk perayaan, bangunan, busana indah. Ia senang diiringi ksatria-ksatria yang berkuda, namun tidak mau melepaskan tugasnya sebagai archidiaconus dan tetap setia pada kaul kemurnian sebagai klerikus – hal mana tidak mudah dalam kalangan istana masa itu.

Uskup agung Theobald meninggal dunia tahun 1161. Takhta Canterbury hampir setahun kosong, a.l. karena Henry berada di Perancis. Sementara itu masukan takhta Canterbury dikumpulkan Becket untuk pembendaharaan raja. Bagi Henry II yang ingin mengkontrol Gereja seperti dahulu dikontrol oleh William I dan Henry I, Becket akan merupakan uskup agung ideal untuk membantunya. Tentu saja Becket tahu akan rencana rajanya, namun ia pun sudah melihat bahwa akan timbul kesulitan-kesulitan besar. Akhirnya raja menyatakan kehendaknya kepada beberapa pejabat tinggi yang pulang ke Inggris bersama Becket. Becket akhirnya menerima, juga karena dorongan dari pihak

kardinal-legatus dari Paus, seorang rahib sistersiensis. Karena uskup agung Canterbury sekaligus menjadi abbas para biarawan yang melayani katedral, para biarawan harus menyetujui pengangkatan Becket, yang nota bene bukan biarawan dan bukan orang yang terkenal karena kesucian atau teologinya. Akhirnya mereka menyetujui. Kemudian para uskup dan abbas dari provinsi Gerejani Canterbury dikumpulkan di Westminster dan dimintai persetujuan. Semua uskup dan abbas pun akhirnya mendukung pengangkatan Becket, kecuali Gilbert Foliot, uskup London. Becket ditahbiskan imam, dan hari berikutnya, tanggal 3 Juni 1162, ditahbiskan uskup. Tak lama kemudian beberapa rohaniwan dan biarawan pergi ke Montpellier untuk mohon pallium kepada Paus Alexander III (pada waktu itu, Roma diduduki oleh antipaus, yang didukung kaisar Frederik Barbarossa).

Henry II mengharapkan seorang uskup agung yang penurut. Tapi harapan ini tidak terjadi. Becket, merangkul program pembaruan Gregorian secara keseluruhan, dan mungkin malah dengan terlalu kaku: pemilihan untuk jabatan-jabatan Gerejani tanpa campur-tangan raja atau awam, milik Gereja terjamin penuh, kebebasan untuk naik banding ke Roma. Dan, akhirnya, kalau seorang klerikus yang sudah diakon melakukan suatu kejahatan, hanya akan diadili di pengadilan uskup yang bisa memecat dan membuang klerikus yang bersangkutan. Jadi ia tidak akan diadili lagi oleh pengadilan sipil yang bisa menjatuhkan hukuman mati atau hukuman seperti memotong tangan, mencukil mata dsb., karena *ne bis in idem.*

Waktu Becket ditahbiskan uskup agung, raja berada di Normandia. Ia kembali ke Inggris bulan Januari 1163 dan perselisihan pun mulai. Krisis memuncak di Clarendon, bulan Januari 1164, waktu Raja menuntut bahwa semua uskup dan abbas menyetujui semua hak tradisionil raja yang dirumuskan dalam 16 pasal dari "Constitutions of Clarendon".[17] Di situ a.l. dicantumkan, bahwa raja bisa mengadili seorang klerikus yang melakukan kejahatan; pejabat-pejabat kerajaan tak boleh dijatuhi ekskomunikasi; dilarang naik banding ke Roma; masukan keuskupan yang tak memiliki uskup masuk ke kas negara; raja mengontrol

17. Terjemahan Inggris: Bettenson, H., *Documents of the Christian Church*, hlm. 157-161; Ehler, S.Z. & Morrall, J.B. (ed.), *Church and State Through the Centuries*, London, Burns & Oates, 1954, hlm. 56-60; Barry, C.J., *Readings in Church History*, The Newman Press, Westminster, Maryland, 1960, vol.I, hlm. 425-428; Hill, B.D. (ed.), *Church and State in the Middle Ages*, New York dsl., John Wiley & Sons, 1970, hlm. 117-121.

pemilihan uskup dsb.; uskup agung, uskup, dan para klerikus yang mempunyai benefisi kerajaan tak boleh keluar kerajaan tanpa izin raja.

Hak-hak ini telah dijalankan oleh Henry I. Tapi bagi Becket, sejumlah pasal itu terang-terangan berlawanan dengan hukum kanonik. Mula-mula Becket *viva voce* menerima Constitutions ini, tetapi kemudian menarik kembali persetujuan dan naik banding ke Paus Alexander III. Paus mendukung dia, tetapi menasihati Becket supaya berhati-hati, dan jangan tergesa-gesa.

Persahabatan Henry berbalik menjadi permusuhan. Becket dipanggil ke konsili Northamptom, Oktober 1164, dengan dakwaan perkara feodalisme yang dibuat-buat dan dengan saksi palsu. Jelaslah bahwa Henry berniat membinasakan Becket, memenjarakan dan memaksanya untuk meletakkan jabatan. Henry didukung beberapa uskup, a.l. Gilbert Foliot.[18] Becket berhasil melarikan diri menyamar sebagai seorang bruder. Ditemani beberapa orang yang setia, akhirnya bisa menyeberang laut ke Perancis. Di situ, Becket diterima dengan amat baik oleh Raja Louis VII, begitu pula oleh Paus Alexander III. Dan Paus harus amat hati-hati, jangan sampai Henry II memihak Kaisar Frederik dan antipausnya. Enam tahun lamanya, Thomas Becket hidup dalam pembuangan, dengan amat asketis, ditemani sejumlah besar anggota *familia* keuskupan dan saudaranya sendiri yang ditindas oleh Henry. Raja Louis VII menanggung segala ongkos. Semua milik Becket dan pendukungnya disita Henry. Saudara-saudaranya pun diusir dari kerajaan.

Becket mengekskomunikasikan lawan-lawannya. Uskup-uskup Inggris tidak sehati sejiwa. Mayoritas, di bawah pimpinan uskup London Foliot, memihak Henry, entah karena takut, entah karena sentimen dsb. Beberapa kali ada utusan dari paus Alexander III yang berusaha mendamaikan kedua pihak, tetapi Becket tidak percaya akan ketulusan hati Henry – dalam hal ini dia tidak keliru, karena Henry membencinya. Raja mengancam akan menyita semua kekayaan biara-biara sistersiensis di Inggris, karena Becket dengan pengikut-pengikutnya diterima sebagai tamu di Pontigny, suatu biara sistersiensis di Perancis. Supaya mereka tidak menderita, Becket meninggalkan biara itu. Raja Louis VII dari Perancis menawarkan tempat di biara manapun yang mereka pilih, dan Becket bersama familinya pindah ke biara St. Colombanus di Sens. Empat tahun lamanya mereka tinggal di sana. Beberapa

18. Laporan seorang saksi mata, William Fitz Stephen dalam Hill, B.D., *o.c.* hlm. 121-130.

kali Becket menulis surat kepada Henry dan memaparkan pandangan-pandangannya.[19] Para utusan Alexander III berusaha mendamaikan Henry dan Becket. Mereka bertemu di Montmirail, tahun 1169, tetapi berpisah lagi, sambil marah-marah. Konstitusi-konstitusi Clarendon oleh Henry masih ditambahi beberapa pasal yang makin menjauhkan Inggris dari Roma a.l. dengan penetapan: siapa saja yang membawa surat *interdictum*, entah dari paus entah dari Becket, ke Inggris akan dianggap pengkhianat, dan orang – entah awam entah klerikus – yang menepati *interdictum* akan dibuang bersama semua saudaranya, dan milik mereka akan disita. Dilarang mengirim surat kepada paus atau kepada Becket. Semua orang yang masuk Inggris harus digeledah, apakah membawa dokumen-dokumen terlarang ini. Agaknya pasal-pasal tambahan ini tidak dilaksanakan, atau hanya dilaksanakan kadang-kadang dan setengah-setengah saja.

Situasi tambak memburuk ketika putra sulung Henry dimahkotai sebagai raja muda oleh uskup agung York, musuh utama Becket. Tindakan itu melawan hak kuno uskup Canterbury, yang baru saja dikukuhkan Alexander III. Paus mengekskomunikasi uskup-uskup dari York, London, dan Salisbury, musuh-musuh utama dari Becket, yang ikut dalam upacara pemahkotaan itu; dan ada ancaman *interdictum* dari paus. Henry sadar bahwa ia bersalah dalam hal yang amat serius. Ia menyeberang ke Perancis, bertemu dengan Raja Louis VII, dengan dua utusan dari Alexander III. Becket dibujuk untuk bertemu dengan Henry, 22 Juli 1170. Mereka bicara seperti sahabat lama. Henry berjanji akan memperbaiki kelakuannya dan menghukum penasihat-penasihatnya yang buruk. Clarendon tidak disebut-sebut. Ia juga tidak menyinggung pengembalian milik Becket yang disita.

Semua sudah beres? Becket, Alexander, para utusan paus, dan beberapa uskup masih curiga dan ragu-ragu. Ketika Becket tiba di Tours, tempat Raja Henry bertemu dengan Count dari Blois, Henry tidak mau berjumpa dengan Becket. Keesokan harinya Henry minta supaya misa dirayakan sebagai Requiem (karena dalam misa requiem, tidak ada "salam damai"; dan seandainya Becket hadir, Raja tidak usah "salam damai" dengan uskup agungnya). Masih ada tanda-tanda lain yang tidak baik. Becket menulis kepada Alexander III bahwa ia akan

19. Surat *Desiderio desideravi* dari tahun 1166 dalam terjemahan Inggris di Barry, C.J., o.c. hlm. 428-429.

menyeberang ke Inggris, dan tidak tahu apakah akan menemui perdamaian atau kesengsaraan.

Waktu Becket menyeberang ke Inggris, tiga uskup yang kena ekskomunikasi menyeberang ke Perancis untuk bertemu dengan Henry dan dengan para utusan paus. Tanggal 2 Desember 1170, Becket tiba di Canterbury. Lonceng-lonceng dibunyikan, nyanyian-nyanyian bergema, seluruh umat bergembira. Sesudah satu minggu Becket mengutus beberapa orang kepada raja muda di Winchester, bahwa Becket ingin bertemu dengan beliau untuk membicarakan semua hal yang belum beres. Ia berangkat, lewat London. Tiga mil dari London sudah ada ribuan orang yang menjemput dia, bersama para klerikus yang bernyanyi *Te Deum*. Akhirnya raja muda tidak mau menerima Becket. Di perjalanan kembali ke Canterbury, Becket diiringi sejumlah ksatria, karena ada desas-desus, bahwa ia akan diserang musuh-musuhnya. Peristiwa itu diberitakan kepada Henry di Normandia, seakan-akan Becket mempunyai tentara pribadi. Situasi makin memanas.

Hari Natal Becket berkhotbah di katedral yang penuh sesak. Katanya tak lama lagi mereka akan kehilangan gembala mereka. Sementara itu, Henry berada di suatu villa dekat Bayeux di Normandia. Ia sudah mendengar, bahwa Becket di mana-mana dihormati sebagai pahlawan. Uskup-uskup yang kena ekskomunikasi sudah datang di tempat raja. Di malam natal agaknya Henry bersama bangsawan-bangsawan memutuskan bahwa sudah tiba waktu untuk mengambil tindakan keras.

Becket harus dipenjarakan atau ditahan di rumah keuskupan sampai ia membatalkan semua ekskomunikasi. Pantai Inggris dan pantai Perancis harus dijaga jangan sampai Becket melarikan diri lagi. Empat bangsawan terkemuka dari kalangan raja mendengar kata-kata berang dan amat keras yang diucapkan Henry. Mereka bersumpah akan membalas kejahatan Becket. Secara diam-diam mereka pergi, menyeberang, mengumpulkan laskar-laskar, dan mencapai Canterbury tanggal 29 Desember 1170. Laskar-laskar ditempatkan pada pintu gerbang kompleks keuskupan-agung supaya umat tidak bisa masuk dan Becket tidak bisa keluar. Becket baru saja selesai berdoa di katedral, mengaku dosa, makan bersama keluarga besarnya dan pergi ke kamar kerjanya. Keempat bangsawan memaksa dia pergi ke katedral yang penuh umat dan biarawan untuk doa vesper. Laskar-laskar masuk. Umat diusir. Becket dibunuh dan ditinggalkan di katedral yang kosong dan gelap. Kata terakhirnya: "Kuterima mati demi Nama Yesus dan Gereja-Nya". Laskar merampok keuskupan. Keesokan harinya jenazah dimakam-

kan diam-diam oleh para biarawan, di ruang di bawah altar katedral. Satu minggu belum lewat sudah ada kabar tentang mujizat-mujizat dan tanda-tanda. Canterbury akan menjadi salah satu tempat ziarah utama di Eropa. Bagi Henry II, situasi menjadi amat berbahaya: apakah dia akan diekskomunikasi? Apakah Inggris akan dikenakah *interdictum*? Ada pemberontakan di Inggris dan Irlandia. Ia mengirim utusan-utusan ke Roma, tetapi hasil pembicaraan mereka kecil. Akhirnya dicapai suatu kompromi dengan para utusan paus, dan kompromi itu kemudian dikukuhkan oleh Alexander III.

Tahun 1173, Thomas Becket dinyatakan Santo oleh Alexander III. Setahun kemudian Henry kembali dari Normandia dan melakukan penitensi di Canterbury, semalam berdoa dan bermatiraga di makam St. Thomas Becket, mohon pengampunan.

*

Seratus tahun yang kita lihat secara singkat sekali, dan terutama konflik Henry II – Thomas Becket mendapat penilaian berbeda-beda.

Dalam *Canterbury Tales*, karya termasyur Geoffrey Chaucer, Becket disebut 'blisful martyr' yang berani melawan seorang tiran. Sejak raja Henry VIII dari Inggris merusak makam Becket dan membakar tulang-tulangnya, orang protestan menganggap Thomas sebagai pengkhianat. Kerap kali, Becket menunjukkan sikap keduniawian, suka pamer, tergesa-gesa, kurang bijaksana, dan kurang supel. Tetapi keberanian moral, ketabahan dalam penderitaan, kesetiaan dan kejujurannya tak bisa diragu-ragukan. Kepada Henry, yang ingin menguasai Gereja di Inggris berdasarkan kebiasaan kuno, Becket menjawab: "Yesus berkata 'Akulah kebenaran', bukan 'Akulah kebiasaan'".[20]

Konflik-konflik mengenai peneguhan dan pengangkatan uskup-uskup serta hak untuk mengadili para klerikus[21] merupakan konflik masa dahulu. Hampir semua sisa-sisanya telah lenyap terutama akibat

20. Worldly and ambitious for long, and retaining even as archbishop traits of impetuosity and harshness, he nevertheless showed in adversity a steadfast courage and devotion to principle that gained him a death he and others regarded with justice as a sacrifice for the freedom of the Church in England. Knowles, M.D., *New Catholic Encyclopedia* vol. 2, hlm. 213-214. Lihatlah buku Knowles, *Thomas Becket*, hlm. 156-171 Chapter 12. 'The Case Reviewed - Henry II, Gilbert Foliot, Alexander III, Archbishop Thomas', suatu refleksi amat seimbang mengenai semua dramatis personae, yakni tokoh-tokoh yang bersangkutan.

21. Investitura dan privilegium fori

Revolusi Perancis. Memang tahun 1111 Paus Paschalis II dan Kaisar Henricus V dari Jerman sudah sepakat: kaisar melepaskan segala-macam hak peneguhan uskup dan menjamin bebasnya pemilihan uskup; dan paus menyuruh para pembesar Gerejani di Jerman untuk mengembalikan tanah dan semua hak khusus yang mereka terima dari kaisar, sehingga mereka bebas dari segala kewajiban sebagai vassal terhadap kaisar dan bisa mengarahkan segala perhatian kepada tugas-tugas rohani; warisan, persepuluhan, sumbangan akan menjamin hidup mereka. Kurang realistis! Untuk merombak seluruh struktur masyarakat zaman itu.

Tanggal 11 Februari 1111, kaisar Henricus masuk Gereja Santo Petrus di Roma, dan akan dimahkotai oleh paus. Ketika persetujuan tadi dibacakan, terjadi huru-hara begitu panas, sehingga pemahkotaan tidak jadi. Paus ditangkap oleh Henricus dan sesudah dua bulan terpaksa menerima suatu kompromi yang terkenal sebagai *Privilegium.*[22]

Kembali ke Thomas Becket. Manakah hasil dari seluruh perjuangannya? Tahun ini, tepat satu setengah abad yang lalu, di tanah air kita terjadilah suatu konflik yang serupa, walaupun tanpa pembunuhan. Tahun 1845 Gubernur Jendral Rochussen mengusir Vikaris Apostolik J. Grooff, karena dia mensuspensi tiga imam yang sudah ada di sini waktu beliau tiba.[23] Rochussen menuntut supaya suspensi dicabut, Grooff menolak itu, karena perkara itu merupakan kompetensi Vikaris Apostolik. Grooff mungkin terlalu kaku dan keras, seperti Becket Becket. Rochussen jelas ingin menguasai segala sesuatu, seperti Henry II. Bedanya bahwa Rochussen masih mempunyai atasannya di Nederland. Antara pemerintah di Den Haag dan Vatikan mengadakan perundingan yang menghasilkan *Nota der punten*, 1847, yang de fakto menetapkan segala hak Vikaris Apostolik dan kebebasan Gereja yang diperjuangkan Mgr. Grooff.

Pembunuhan Thomas Becket menimbulkan reaksi yang begitu besar di Inggris dan seluruh Eropa sehingga Henry II terpaksa mencari suatu kompromi. Dalam beberapa hal, umpamanya dalam hal mengadili para klerikus, membiarkan takhta keuskupan lama kosong dan pemi-

---

22. Teks latin dalam Lo Grasso, I.B., *Ecclesia et Status. Fontes selecti historiae iuris publici ecclesiastici*, Roma, P.U. Gregoriana, 1952, hlm. 157-159. Di situ terdapat juga teks dari Konsili Lateran, tahun 1112, yang menarik kembali *"privilegium"* itu.

23. Lihatlah *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* jilid 2: Vriens, G., *Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat abad ke-19 awal abad ke-20*, hlm. 34-40.

lihan uskup, Henry berjanji akan mentaati hukum kanonik. Dom Knowles menutup refleksinya sebagai berikut: "Pada tahun-tahun terakhir pemerintahannya, Henry bertindak lebih bebas daripada apa yang diizinkan hukum kanonik. Di lain pihak, hukum kanonik secara implisit diakui sebagai hukum yang sah, juga di kerajaan Inggris; untuk dapat melanggarnya, harus ada alasan-alasan yang sah. Di Eropa yang feodal dan monarkal waktu itu, secara moral tak mungkin menepati segala tuntutan hukum kanonik secara terus-menerus. Sebab baik hukum kanonik maupun konstitusi-konstitusi Clarendon bukan 'practical politics'. Semuanya itu bukan soal Negara versus Gereja, seperti pada masa kekaisaran Romawi atau di dunia moderen. Masalahnya ialah: ada dua kewibawaan tertinggi yang, paling sedikit dalam teori, diakui oleh seluruh masyarakat. Di suatu dunia yang ideal bisa digambarkan bagaimana kekuasaan masing-masing dibedakan dan dipisahkan. Dalam dunia real – zaman dulu dan zaman sekarang – bertumpang-tindihnya hak-hak dan tuntutan-tuntutan luar biasa dari kedua pihak, dan tak bisa tidak akan menimbulkan pertentangan terus-menerus. Henricus IV, kaisar Jerman abad sebelas, dan Henry II, raja Inggris abad ke duabelas, membuat kekeliruan politik yang sama seperti dua paus Italia, Bonifatius VIII dan Sixtus V."[24]

24. Knowles, D., *Thomas Becket* hlm. 155. Cfr kata penutup Duggan, C., *o.c.* hlm. 115 mengenai hubungan Inggris-Roma: Knowles has crystallized the matter most succinctly in saying that what in previous centuries been a union of faith, love and loyalty became now a union of law, discipline and authority.